

EFEKTIVITAS MODEL GROUP INVESTIGATION DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Tasya Ramandha¹, Asep Saepurokhman², Ece Sukmana³

¹²³Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP, Universitas Sebelas April

¹tasyaramandha0@gmail.com, ²saepurokhmanasep_fkkip@unsap.ac.id,

³ecesukmana_fkkip@unsap.ac.id

ABSTRACT

Speaking skills are essential language competencies that play a vital role in daily life and form an integral part of Indonesian language learning in elementary schools. However, students speaking abilities remain low, with students being passive during interactions and lacking confidence. This condition occurs due to teacher-centered learning methods. This study aims to determine the process, results, and improvement of the speaking skills of fifth-grade elementary school students in North Sumedang District for the 2025/2026 academic year using the Group Investigation model. The method employed was a quasi-experiment with cluster random sampling, dividing the population of 122 students into three regional clusters: urban, semi-urban, and border schools, resulting in an effective sample size of 64 students. The research instruments included teaching modules, observation sheets, performance assessment tests, and learning motivation questionnaires. Data analysis was conducted using a non-parametric statistical approach through the Wilcoxon Signed-Rank Test via SPSS version 27. The data analysis results showed a Z_{count} value of -6,960 with a Z_{table} of -1,96, yielding the condition $-6,960 \leq -1,96$ ($Z_{count} \leq Z_{table}$ fulfilled) with a significance value of $0,000 < 0,05$. This is further supported by the fact that all 64 students (100%) experienced a significant score increase with an average of 91 in the very good category. Therefore, the success level of speaking instruction through the Group Investigation model is high.

Keywords: Group Investigation, Speaking Skills, Elementary School, Wilcoxon Test

ABSTRAK

Kemampuan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian integral dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Namun, kenyataannya kemampuan berbicara peserta didik tergolong rendah, peserta didik cenderung pasif saat berinteraksi, dan kurang percaya diri. Kondisi ini terjadi karena metode pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*teacher-centered*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses, hasil, dan peningkatan kemampuan berbicara peserta didik kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Sumedang Utara tahun pelajaran 2025/2026 melalui model pembelajaran investigasi kelompok (*group*

investigation). Metode yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan teknik *cluster random sampling* yang membagi wilayah sampel ke dalam tiga karakteristik wilayah (*cluster*), yaitu SD kota, SD semi kota, dan SD perbatasan, dengan total populasi sebanyak 122 peserta didik dan sampel efektif sebanyak 64 peserta didik. Instrumen penelitian meliputi modul ajar, lembar observasi, dan tes penilaian kinerja. Teknik analisis data menggunakan pendekatan statistik non-parametrik melalui uji peringkat bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon Signed-Rank Test*) berbantuan *software* SPSS versi 27. Hasil analisis data menunjukkan nilai $Z_{hitung} = -6,960$ dengan $Z_{tabel} = -1,96$, sehingga diperoleh kondisi $-6,960 \leq -1,96$ ($Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$ terpenuhi) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini didukung pula dengan fakta bahwa terdapat 64 peserta didik (100%) yang mengalami peningkatan nilai dengan rata-rata 91 pada kategori sangat baik. Oleh karena itu, tingkat keberhasilan pembelajaran berbicara melalui model pembelajaran *group investigation* tergolong tinggi.

Kata Kunci: *Group Investigation*, Kemampuan Berbicara, Sekolah Dasar, Uji Wilcoxon

A. Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan, bahasa memiliki peran strategis sebagai media utama pembelajaran. Hampir seluruh proses transfer ilmu pengetahuan berlangsung melalui aktivitas berbahasa, baik secara lisan maupun tulis. Keraf (2010: 3) menyatakan bahwa, “Bahasa memungkinkan manusia berpikir secara sistematis, logis, dan terstruktur, sehingga mampu mengembangkan daya nalar dan kecakapan intelektual peserta didik”. Oleh karena itu, penguasaan bahasa menjadi fondasi penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan individu dalam menggunakan bahasa secara efektif dan tepat sesuai dengan konteks komunikasi. Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan empat aspek utama yang membentuk keterampilan berbahasa seseorang (Tarigan, 2013: 2). Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan berkembang secara terpadu dalam proses pembelajaran bahasa.

Berbicara merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan baik dan efektif. Ekspresi pikiran, gagasan, dan

perasaan seseorang yang diwujudkan melalui pengucapan bunyi artikulasi atau kata-kata merupakan definisi dari kemampuan berbicara (Tarigan, 2008: 16). Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan berbicara menjadi tolok ukur sejauh mana peserta didik dapat menyampaikan ide secara runtut, jelas, dan logis.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian integral dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Menurut Dua aspek utama yang digunakan untuk meninjau kemampuan berbicara adalah aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan (Arsjad & Mukti, 1993: 17). Aspek kebahasaan mencakup ketepatan pengucapan (lafal), pilihan kata (diksi), struktur kalimat, dan kejelasan makna, sedangkan aspek nonkebahasaan meliputi kelancaran berbicara, keberanian / kepercayaan diri, intonasi dan tekanan suara, serta sikap, ekspresi, dan kontak mata. Melalui keterampilan berbicara, peserta didik dapat mengungkapkan gagasan, pendapat, serta perasaannya secara jelas dan efektif.

Aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dipilih karena kemampuan berbicara pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar tidak hanya ditentukan oleh ketepatan bahasa, tetapi juga oleh keberanian dan kelancaran dalam menyampaikan gagasan. Pada usia ini, peserta didik sedang mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Lebih lanjut Keterampilan berbicara seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan (Arsjad dan Mukti, 1991: 20). Sehingga penggunaan kedua aspek tersebut memungkinkan penilaian kemampuan berbicara dilakukan secara komprehensif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

Melalui penguasaan kemampuan berbicara yang baik, peserta didik tidak hanya mampu menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan secara logis, tetapi juga dapat mengembangkan kompetensi kognitif dan sosial mereka dalam proses pembelajaran di kelas.

Namun, fenomena nyata yang diperoleh di lapangan menunjukkan

bahwa kemampuan berbicara peserta didik kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Sumedang Utara masih tergolong rendah. Kondisi nyata yang diamati memperlihatkan bahwa peserta didik cenderung pasif saat berinteraksi dalam proses pembelajaran, kurang percaya diri atau mengalami kecemasan saat diminta berbicara di depan kelas, serta belum mampu menyusun kalimat yang runtut, sistematis, dan logis. Metode pembelajaran yang kurang variatif dan interaktif dapat menghambat peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan berbicara (Mulyasa, 2013: 78). Rendahnya keterampilan komunikasi verbal ini disinyalir terjadi karena metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Pembelajaran satu arah tersebut belum memberikan ruang, kesempatan, maupun stimulasi yang cukup bagi peserta didik untuk berlatih berbicara secara aktif dan mandiri.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah pemikiran ilmiah dan gagasan solutif melalui penerapan model pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta

didik (*student-centered*). Salah satu model yang dinilai adaptif dan efektif untuk meningkatkan kompetensi verbal adalah model pembelajaran investigasi kelompok (*group investigation*). Secara teoretis, model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk aktif membentuk kelompok, merencanakan investigasi, mencari berbagai sumber informasi, melakukan diskusi, hingga mempresentasikan hasil temuan mereka di depan kelas. Melalui rangkaian prosedur tersebut, peserta didik secara alami distimulasi untuk berkomunikasi, bertukar gagasan, menyusun struktur kalimat argumen, serta melatih keberanian berbicara di depan publik secara kolektif (Slavin, 2015: 35).

Fokus permasalahan dalam penelitian artikel ini diarahkan pada pengujian seberapa besar efektivitas model pembelajaran *group investigation* dalam mendongkrak kemampuan berbicara peserta didik jika diuji lintas wilayah sekolah. Mengingat variasi latar belakang sosial dan geografis dapat memengaruhi pola komunikasi anak, penelitian ini memetakan sampel berdasarkan tiga karakteristik wilayah (*cluster*), yaitu Sekolah Dasar di

wilayah kota, semi kota, dan perbatasan di Kecamatan Sumedang Utara. Dengan demikian, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui proses, hasil, dan signifikansi peningkatan kemampuan berbicara peserta didik kelas V Sekolah Dasar setelah mendapatkan perlakuan melalui model pembelajaran investigasi kelompok (*group investigation*). Ketajaman analisis ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah mengenai strategi pemerataan mutu keterampilan berbahasa anak di berbagai karakteristik wilayah sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen (*quasi-experimental design*). Desain penelitian yang diterapkan adalah *one-group pretest-posttest design*, di mana sebuah kelompok eksperimen diukur kemampuannya sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan (*treatment*) berupa model pembelajaran investigasi kelompok (*group investigation*). Penelitian ini dilaksanakan di kelas V Sekolah Dasar yang tersebar di wilayah

Kecamatan Sumedang Utara pada tahun pelajaran 2025/2026.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 122 peserta didik yang tersebar di beberapa karakteristik wilayah sekolah. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *cluster random sampling* (sampling area) untuk merepresentasikan variasi latar belakang geografis dan sosial ekonomi peserta didik. Wilayah sampel dibagi ke dalam tiga karakteristik kluster, yaitu: (1) Cluster SD Kota di SD Plus Ahmad Dahlan (kelas V berjumlah 8 peserta didik); (2) Cluster SD Semi Kota di SD Negeri Jatihurip (kelas Va berjumlah 29 peserta didik dan kelas Vb berjumlah 31 peserta didik); serta (3) Cluster SD Perbatasan di SD Negeri Sindang IV (kelas Va berjumlah 27 peserta didik dan kelas Vb berjumlah 27 peserta didik). Dari pemetaan kluster populasi tersebut, ditentukan jumlah sampel efektif yang menjadi fokus perlakuan dalam penelitian ini adalah sebanyak 64 peserta didik.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi modul ajar beraliran investigasi kelompok, lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta tes penilaian kinerja

(*performance assessment*) untuk mengukur kemampuan berbicara peserta didik secara objektif pada tahap *pretest* dan *posttest*. Aspek kemampuan berbicara yang dinilai mencakup komponen kebahasaan (lafal, diksi, struktur kalimat, kejelasan makna) dan komponen nonkebahasaan (kepercayaan diri, intonasi, ekspresi, dan kontak mata).

Teknik analisis data dalam artikel ini menggunakan pendekatan statistik non-parametrik, mengingat asumsi normalitas sebaran data hasil penelitian tidak terpenuhi atau berdistribusi tidak normal. Pengujian hipotesis untuk menguji signifikansi perbedaan antara kemampuan berbicara peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan dilakukan dengan menggunakan Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon Signed-Rank Test*). Proses kalkulasi data matematis seperti pencarian nilai selisih ($D_i = X_2 - X_1$), penentuan tanda peringkat positif dan negatif, pemeringkatan nilai mutlak, hingga transformasi pendekatan distribusi normal (Skor-Z) seluruhnya disimulasikan secara presisi berbantuan perangkat lunak komputer IBM SPSS Statistics versi 27. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan

pada nilai *Asymptotic Significance (2-tailed)* dengan batas signifikansi $\alpha = 0,05$.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran investigasi kelompok (*group investigation*) terhadap peningkatan kemampuan berbicara peserta didik kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Sumedang Utara. Mengingat asumsi normalitas data tidak terpenuhi, pengujian dilakukan dengan menggunakan statistik non-parametrik melalui *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Hasil pengolahan data melalui *software SPSS* versi 27 disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Hasil Perhitungan Peringkat (Ranks) Uji Wilcoxon Kemampuan Berbicara

<i>Posttest - Pretest</i>	N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Negative Ranks</i>	0 ^a	.00	.00
<i>Positive Ranks</i>	64 ^b	32.50	2080.00
<i>Ties</i>	0 ^c		
<i>Total</i>	64		

a. *Posttest < Pretest* b. *Posttest > Pretest*
c. *Posttest = Pretest*

Berdasarkan Tabel 1, hasil perhitungan peringkat menunjukkan nilai *Negative Ranks* sebesar 0, yang

berarti tidak ada satu pun peserta didik (0%) yang mengalami penurunan nilai dari tahap *pretest* ke *posttest*. Sebaliknya, nilai *Positive Ranks* menunjukkan angka 64, yang membuktikan secara nyata bahwa seluruh peserta didik (100%) mengalami peningkatan skor kemampuan berbicara setelah mendapatkan perlakuan. Nilai rata-rata peringkat (*Mean Rank*) yang terbentuk sebesar 32,50 dengan total jumlah peringkat (*Sum of Ranks*) sebesar 2080,00. Sementara itu, nilai *Ties* sebesar 0 mengindikasikan tidak ada skor peserta didik yang konstan atau sama persis antara sebelum dan sesudah intervensi.

Untuk menguji apakah peningkatan kemampuan berbicara tersebut bersifat signifikan secara statistik atau tidak, dilakukan analisis lanjut melalui nilai statistik hitung Z yang disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Statistik (*Test Statistics^a*)
Signifikansi Wilcoxon

	<i>Posttest - Pretest</i>
Z	-6.960 ^b
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.000

a. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

b. *Based on negative ranks.*

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengujian statistik menunjukkan nilai *Z_{hitung}* sebesar -6,960 dengan nilai signifikansi *Asymptotic Significance (2-tailed)* atau *p-value* sebesar 0,000. Sesuai dengan kriteria keputusan jurnal, karena nilai signifikansi yang diperoleh jauh lebih kecil dari batas alfa yang ditentukan ($0,000 < 0,05$), maka Hipotesis Nol (H_0) secara mutlak ditolak dan Hipotesis Kerja (H_1) diterima. Hal ini membuktikan secara empiris bahwa terdapat perbedaan dan peningkatan yang sangat signifikan pada kemampuan berbicara peserta didik kelas V Sekolah Dasar antara sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diterapkan model pembelajaran investigasi kelompok (*group investigation*).

Pembahasan hasil penelitian ini mempertegas bahwa model pembelajaran investigasi kelompok memiliki efektivitas yang tinggi dalam menstimulasi keterampilan komunikasi verbal anak. Melalui model ini, peserta didik tidak lagi ditempatkan sebagai objek pasif (*teacher-centered*), melainkan sebagai subjek aktif yang dituntut untuk membentuk tim, merencanakan investigasi, bertukar pemikiran,

menyusun argumen logis, hingga mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Aktivitas-aktivitas sosiokultural yang interaktif inilah yang secara signifikan mampu memangkas kecemasan berkomunikasi, mendongkrak rasa percaya diri, meningkatkan kekayaan kosakata, serta melatih kelancaran berbicara peserta didik. Dampak positif ini terbukti konsisten di seluruh karakteristik wilayah (*cluster*) sekolah, baik pada sekolah di wilayah kota, semi kota, maupun perbatasan, sehingga model *group investigation* sangat direkomendasikan sebagai strategi mutakhir dalam pemerataan kualitas kemampuan berbahasa anak di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan secara meyakinkan bahwa model pembelajaran investigasi kelompok (*group investigation*) terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Sumedang Utara. Hasil pengujian menggunakan statistik non-parametrik melalui *Wilcoxon Signed-*

Rank Test secara empiris menunjukkan signifikansi yang sangat kuat dengan perolehan nilai $Z_{hitung} = -6,960$ dan nilai probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, yang berada jauh di bawah ambang batas kritis penelitian ($0,000 < 0,05$). Dampak nyata dari efektivitas perlakuan ini ditunjukkan oleh dinamika kelas yang sangat positif, di mana seluruh peserta didik sebanyak 64 orang (100%) mengalami peningkatan skor performa kemampuan berbicara secara konsisten dari tahap *pretest* ke tahap *posttest* hingga mencapai kategori sangat baik dengan perolehan nilai rata-rata 91. Model pembelajaran ini berhasil memangkas dominasi pembelajaran satu arah yang kaku, mengurangi kecemasan berbicara anak di depan publik, serta merangsang keberanian, kelancaran artikulasi, dan ketajaman logika berpikir peserta didik lintas wilayah sekolah, baik pada kluster sekolah dasar di wilayah kota, semi kota, maupun perbatasan.

Saran perbaikan yang dianggap perlu dalam implementasi pembelajaran ke depan adalah para pendidik di sekolah dasar hendaknya mulai menggeser paradigma

mengajar konvensional ke arah model inovatif yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Pihak sekolah bersama dinas pendidikan terkait disarankan untuk memfasilitasi pelatihan berkala mengenai sintaks operasional model investigasi kelompok ini agar guru dapat mengelola pembagian kelompok heterogen, manajemen waktu investigasi, dan teknik penilaian kinerja berbicara secara lebih terstruktur dan adaptif. Selanjutnya, bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan yang relevan, disarankan untuk menguji efektivitas model pembelajaran *group investigation* ini pada ruang lingkup populasi yang lebih luas, mengombinasikannya dengan media pembelajaran berbasis teknologi digital interaktif, serta menganalisis dampaknya terhadap keterampilan berbahasa lainnya seperti kemampuan menulis argumentatif atau kemampuan menyimak kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, M. G., & Mukti, U. S. (1991). *Pembinaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arsjad, M. G., & Mukti, U. S. (1993). *Pembinaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slavin, R.E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Tarigan, H. G. (2013). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arsjad, M. G., & Mukti, U. S. (1991). *Pembinaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.